

**WORKSHOP PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS IPS IAIN METRO**

Deri Ciciria¹, Aurora Nandia Febrianti², dan Riska Alfiawati³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹cici201528@gmail.com, ²auroraangel14@gmail.com, ³riskaalfiawati@gmail.com

Abstrak: Mahasiswa Tadris IPS FTIK IAIN Metro merupakan salah satu bagian dari masyarakat milenial yang diterjang deras arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme. Hal ini di khawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal atau bahkan sebaliknya yaitu primordialisme. Sebagai calon guru harus mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan norma agama, hal ini bertujuan untuk memperkuat dan meregenerasi karakter anak bangsa. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pemahaman materi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal kepada mahasiswa tadris IPS agar mereka menyadari bahwa kearifan lokal memiliki nilai karakter yang penting dan “sakral” dalam suatu tatanan masyarakat serta memiliki nilai kebaikan yang sama dan sejajar dengan suku lainnya. Hasil dan manfaat dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter kepada mahasiswa yang diharapkan mampu menjadi langkah preventif degradasi moral-disintegrasi bangsa. Mahasiswa juga mendapatkan kesempatan menggali unsur kearifan lokal suku yang menjadi latar belakangnya agar mereka juga memiliki pemahaman adat dan kebudayaannya.

Kata kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal

Abstract: Student of Tadris IPS FTIK IAIN Metro is one part of millennial society which is hit by the swift currents of globalization, modernization and strict puritanism. It is feared that this could result in the erosion of a sense of love for local culture or even vice versa, namely primordialism. As prospective teachers must be able to maintain and even develop local culture as long as it does not conflict with religious norms, it aims to strengthen and regenerate the character of the nation's children. The solution offered to overcome this is by providing material understanding of local wisdom-based character education to social studies students so that they realize that local wisdom has important and "sacred" character values in a community setting and has the same good value and is in line with other tribes. The results and benefits of this service include giving an understanding of the values of local wisdom as part of character education to students who are expected to be able to be a preventive measure for the moral degradation of the nation. Students also get the opportunity to explore elements of the local wisdom of the tribe that is their background so they also have an understanding of their customs and culture

Keywords: Character Education, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri. Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal atau bahkan sebaliknya yaitu primordialisme. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap budaya lokal. Maka, sangat diperlukan langkah strategis

untuk meningkatkan karakter rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Seorang mahasiswa yang tumbuh dewasa maka secara otomatis pemikirannya pun akan berkembang dan lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan, jika dalam pertumbuhan menuju kedewasaannya diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik. Namun dalam kenyataannya, mahasiswa cenderung sering menghadapi gejala emosional yang tidak terkendali sehingga menimbulkan masalah-masalah sebagai akibat siswa tidak bijak dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan dalam pergaulan. Masalah-masalah ini sering melibatkan unsur kesukuan guna mendapat dukungan pribadi karena unsur primordialisme. Mahasiswa tanpa sadar menciptakan masalah yang berasal dari karakter yang lemah, dengan kemampuan berfikir dan menilai yang masih labil. Mahasiswa lebih suka menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan membawa unsur kesukuan, dan bahkan meyakini persepsi diri dan kelompoknya adalah yang paling benar walaupun belum tentu objektif. Dari situlah muncul masalah sosial yang terakumulasi dalam perilaku *bullying*, pengelompokan (*genk*), dan perilaku sosial yang menyimpang.

Berdasarkan kajian situasi melalui observasi lapangan, diketahui bahwa adanya kelompok kesukuan mayoritas dan minoritas pada 36 mahasiswa Jurusan/Program Studi Tadris IPS FTIK IAIN Metro. Keadaan tersebut sering menyebabkan kesenjangan sosial dalam pergaulan dimana kelompok mayoritas ataupun minoritas sering mengelompokkan diri (*Genk*) satu sama lain, karena terdapat berbagai perbedaan dalam budaya mereka seperti bahasa,

watak/ kebiasaan, dan pola kehidupannya. Munculnya *genk-genk* ini memicu permasalahan sosial lanjutan, misalnya perilaku *bullying* di mana suatu kelompok akan mendeskriminasikan kelompok yang lain karena perbedaan yang mereka miliki.

Setidaknya Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

- a. religius,
- b. jujur,
- c. toleransi,
- d. disiplin,
- e. kerja keras,
- f. kreatif,
- g. mandiri,
- h. demokratis,
- i. rasa ingin tahu,
- j. semangat kebangsaan,
- k. cinta tanah air,
- l. menghargai prestasi,
- m. bersahabat/ komunikatif,
- n. cinta damai,
- o. gemar membaca,
- p. peduli lingkungan,
- q. peduli sosial dan
- r. tanggung jawab.

Mahasiswa Tadris IPS Sebagai calon guru, diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Dalam melaksanakan tugas mulia tersebut maka guru harus memiliki karakter untuk mengolah kemampuan karakter pedagogisnya yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa/karsa.

1. Olah hati.

Guru harus senantiasa mengolah hatinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, penyayang, amanah dan bertanggung jawab. Mari Guraru, kita olah hati kita agar menjadi manusia yang berhati lembut dan penyayang dalam menjalankan tugas

mulia sebagai seorang guru. Sekali lagi saya sampaikan, menjadi guru yang berhati mulia itulah yang utama, tidak hanya mengedepankan pikiran semata. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Omjay, "Jadilah guru yang berhati cahaya". Tidak lupa pula, Kita juga harus menanamkan olah hati ini kepada anak-anak didik kita di sekolah agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, penyayang, amanah dan bertanggungjawab.

2. Olah Pikir

Guru harus senantiasa mengolah pikirnya agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif, kritis dan inovatif. Mari guraru, kita olah pikiran kita untuk menjadi manusia yang berpikir, manusia yang cerdas, kreatif, kritis dan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Nah, salah satu cara untuk mengolah pikiran kita adalah menulis di Guraru ini, berbagi dan sharing. Jadilah guru yang kreatif dan inovatif. Tidak lupa pula, Kita sebagai guru harus mengajak anak-anak didik kita agar mengolah pikirnya agar menjadi siswa yang cerdas, kreatif, kritis dan inovatif.

3. Olah Raga

Guru harus senantiasa mengolah raganya agar selalu sehat, disiplin, sportif, bersahabat, berdaya guna dan kompetitif. Mari Guraru, kita olah raga kita agar menjadi sehat, disiplin, sportif, berdaya guna dan kompetitif. Tidak lupa pula, Kita tanamkan olah raga ini kepada anak-anak didik kita di sekolah agar menjadi siswa yang selalu sehat, disiplin, sportif, bersahabat, berdaya guna dan kompetitif.

4. Olah Rasa (Karsa)

Guru harus senantiasa mengolah rasa/karsanya untuk menjadi manusia yang ramah dan saling menghargai, peduli, mau bekerja sama, saling menolong dan produktif (berkarya). Mari guraru, kita olah karsa kita agar menjadi guru yang ramah, saling menghargai, peduli, mau bekerjasama, mau menolong dan produktif. Kita tanamkan juga olah

rasa (karsa) ini kepada anak-anak didik kita di sekolah

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan manusia yang berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*"

Semua falsafah hidup mahasiswa yang majemuk tersebut memiliki keterkaitan dan keterdukungan satu sama lain. Hal tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kearifan lokal suku Lampung dan Jawa

<i>Piil Pesenggiri</i>	<i>Pitutur</i>
1. <i>Bejuluk-Beadek/ Juluk-Adok</i>	1. <i>Urip iku urup</i> 2. <i>Memayu hayuning bawono, ambrasto dur hangkoro</i> 3. <i>Suro diro joyo joyoningrat, lebur dending pangastuti</i> 4. <i>Ngluruk tanpa bolo, menang tanpo ngasorakke, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondo</i>
5. <i>Nemui-Nyimah</i>	1. <i>Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, lan ojo aleman</i> 2. <i>Ojo milik barang kang melok, ojo mangro mundak kendho</i>
3. <i>Nengah-Nyappur</i>	1. <i>Urip iku urup</i> 2. <i>Datan serik lamun ketaman, datan susah lamu</i>

	<i>kelangan.</i> 3. <i>Ojo adigang, adigung, adiguna</i>
4. <i>Sakai-Sambayan</i>	1. <i>Urip iku urup</i> 2. <i>Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko</i>

Tabel 2. Kearifan lokal suku Sunda dan Bali

<i>Tri Tangtu</i>	<i>Trihita Karana</i>
1. <i>Wenang, Kala, Wening</i> 2. <i>Resi, rama, raja</i> 3. <i>Dasa kerta, Dasa Prebakti</i>	1. <i>Parahyangan</i> 2. <i>Palemahan</i> 3. <i>Pawongan</i>
1. <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i>	1. <i>Parahyangan</i> 2. <i>Palemahan</i> 3. <i>Palemahan</i>
1. <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i> 2. <i>Naluri, nurani, nalar</i> 3. <i>Panca aksara, guruning janma</i>	1. <i>Parahyangan</i> 2. <i>Palemahan</i> 3. <i>Palemahan</i>
1. <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i> 2. <i>Ngawakan tapa di nagara</i>	1. <i>Parahyangan</i> 2. <i>Palemahan</i> 3. <i>Palemahan</i>

Tabel 3. Nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal

Karakter
1. Bertanggung Jawab 2. Berkeadilan 3. Kepemimpinan 4. Kedisiplinan 5. Religius 6. Keikhlasan 7. Toleransi
1. Kejujuran 2. Rendah Hati 3. Silaturahmi 4. Empati

5. Religious
6. Tolong-menolong
7. Kasih sayang
1. Bertoleransi
2. Bermasyarakat
3. Bermusyawarah
4. Menghargai
5. Ketulusan
6. Kejujuran
7. Religious
8. Kepercayaan
1. Keikhlasan
2. Kesetiakawanan
3. Kebersamaan
4. Gotong-royong
5. Kepercayaan
6. Religious
7. Pantang menyerah
8. Keikhlasan

METODE

Kegiatan pengabdian dengan judul Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Himpunan Mahasiswa Jurusan/ Program Studi Tadris IPS IAIN Metro dilaksanakan pada hari sabtu 3 Maret 2018 bertempat di Gedung laboratorium microteaching lantai 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 7,5 jam di mulai pukul 07.30 hingga 17.00 yang diikuti sebanyak 30 peserta. Metode kegiatan pengabdian ini adalah *Participation Action Research* berupa workshop dengan melibatkan tim pengabdian dan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, brain stroming, dan studi kasus.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya pemahaman mahasiswa yang baik terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal termasuk mencintai budayanya dan toleransi terhadap budaya lain disekitarnya. Disamping itu, pemahaman mahasiswa tentang nilai- nilai kearifan lokal masyarakat indonesia juga dipaparkan guna mumupuk rasa toleransi dalam keberagaman. Luaran tersebut dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa

sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan. Selain itu, luaran pengabdian ini juga berupa publikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada jurnal Adiguna dengan menampilkan foto dan ringkasan kegiatan yang diadakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

- 1) Diterimanya surat undangan dan kesediaan menjadi pemateri kegiatan Workshop Bela Negara yang diselenggarakan HMJ Tadris IPS FTIK IAIN Metro
- 2) Melakukan konfirmasi kesediaan menjadi pemateri
- 3) Melakukan studi pustaka tentang materi Pendidikan Karakter dan kearifan lokal.
- 4) Melakukan konfirmasi bahan dan alat pendukung pada panitia kegiatan
- 5) Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.

b) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tanggal 2 Maret 2018, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 07.30 hingga 17.00 dengan susunan acara:

- 1) Peserta menempati ruangan
- 2) Pembukaan Workshop oleh Wakil dekan III FTIK IAIN Metro, Ketua Jurusan/ Program Studi Tadris IPS dan Ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat
- 3) Penyampaian materi oleh Deri Ciciria, M.Hum., Aurora Nandia Febrianti, M.Pd., dan Riska Alfiawati, M.Pd . Metode yang digunakan berupa Workshop.
- 4) Kegiatan bersifat teoritis dan praktis dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam diskusi, brain storming, tanya jawab, dan studi kasus.
- 5) Penyampaian materi dan workshop.

- 6) Penyuluhan diikuti 30 mahasiswa yang berasal Program Studi Tadris IPS angkatan 2017.
- 7) Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama pihak penyelenggara.

c) Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, tim pengabdian memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Meningkatnya pemahaman pendidikan karakter dan semangat toleransi mahasiswa tadris IPS FTIK IAIN Metro. 2) Mahasiswa mampu bangga dan menggargai dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat sekaligus melestarikan budaya daerahnya masing-masing untuk mengembangkan sikap toleransi dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pre test dan post test kegiatan diketahui bahwa siswa mengalami perkembangan pemahaman yang signifikan terhadap pengembangan karakter dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang plural. Evaluasi kegiatan dapat diketahui melalui nilai pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil pre test dan post test

Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
65,70	82,5

Mereka juga memahami nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang majemuk khususnya yang ada di provinsi Lampung yang ternyata memiliki nilai kebaikan yang sama-sama dijunjung tinggi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini disambut dengan baik oleh para peserta. sebagai hasil dari kegiatan ini, para peserta memperoleh pemahaman mengenai karakter dirinya sebagai bagian dari masyarakat adat dan toleransi dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa

tadris IPS FTIK IAIN Metro sebagai generasi penerus bangsa sekaligus generasi milenial mampu memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Kesuma, TARP. (2017). *Pola Integrasi Pada Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah, Lampung)*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia (JIPSINDO) No. 2 Vol. 4 Hal. 184-212.

Licon, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Santrok, J. W. (2003) *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soeroso, Andreas. (2008). *Sosiologi 1*. Jakarta: Quadra.

Wigunadika, I Wayan Sapta. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali*. Jurnal Purwadita Vol.2 No.2 Tahun 2018.